

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan sebagai suatu proses pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya di masyarakat, bangsa dan negara. Hal tersebut berarti bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang agar peserta didik dapat mempersiapkan dirinya untuk masa mendatang. Sehingga peserta didik bisa mencapai kedewasaan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa pendidikan ialah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Sebagaimana dijelaskan dalam Undang- Undang sudah sangat jelas bahwa pendidikan sangat penting bagi setiap warga negara supaya dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pendidikan tidak hanya menitikberatkan pada kecerdasan intelektualnya saja tetapi juga tetap mengutamakan penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga peserta didik memiliki karakter kepribadian yang baik. Seperti yang dinyatakan (Hadianti, 2008:2) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa konsep pendidikan menekankan betapa penting dan kuatnya peranan pendidikan dalam pembinaan manusia, artinya pendidikan sebagai suatu kegiatan pembinaan sikap dan mental yang akan menentukan tingkah laku seseorang.

Sehingga untuk mencapainya perlu adanya kerjasama yang baik antara ketiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan formal yang terstruktur mempunyai tugas dan fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Sadeli yang menyatakan bahwa dengan diberikannya mata pelajaran yang bermuatan nilai, moral dan norma yang merupakan disiplin pendidikan kewarganegaraan, diharapkan salah satunya dapat membina sikap demokratis generasi muda, mencegah mereka melakukan tindakan yang menyimpang, melanggar norma hukum, kesusilaan, kesopanan atau norma agama.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan kurikulum yang wajib ada di setiap jenjang pendidikan baik di pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran penting untuk

menjadikan warga negara Indonesia sebagai warga negara yang baik sesuai dengan Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia 1945.

Winataputra (dalam Winarno, 2014:12) menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan mengemban misi sosio pedagogis, sosio kultural dan substantif akademis. Misi sosio pedagogis adalah misi yang mengembangkan potensi yang dimiliki individu sebagai insan Tuhan dan makhluk sosial untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, demokratis, taat hukum, beradab dan religius. Artinya bahwa misi Pendidikan Kewarganegaraan tidak lepas dari tujuan pendidikan nasional, dengan adanya Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan peserta didik bisa menjadi manusia yang berketuhanan, bertanggung jawab dan cerdas.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menitikberatkan pada pendidikan nilai moral yang serba Pancasila, sehingga Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan lebih menekankan pada aspek moral atau karakter yang mengacu kepada P-4 sebagai penjabaran dari fungsi Pancasila sebagai Pandangan Hidup Warsono (dalam Winarno, 2014:34). Pancasila merupakan dasar negara dan pandangan hidup bangsa. Kedudukan dan fungsi Pancasila seperti jiwa dan kepribadian bangsa, ideologi nasional, perjanjian luhur, tujuan bangsa, kepribadian manusia Indonesia. Pancasila sebagai nilai-nilai luhur yang harus dihayati dan diamalkan oleh seluruh warga negara Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Menurut Pranoto (Lesmana, dkk., 2010:49) menyatakan bahwa sejak reformasi nasib Pancasila seperti tidak diperhatikan. Menurut Aristin (2016:149) aktualisasi nilai-nilai

Pancasila khususnya sila Ketuhanan Yang Maha Esa di era sekarang belum sesuai dengan yang diharapkan oleh *the founding fathers* pada saat merumuskan. Hal ini terjadi karena dampak negatif dari arus globalisasi sehingga menimbulkan degradasi moral. Berubahnya pandangan hidup, pola hidup yang tidak mencerminkan nilai-nilai Ketuhanan akan tetapi sudah beralih pada paham *sekulerisme*, paham *materialisme*, *hedonisme* dan paham golongan tertentu yang lain. Artinya bahwa permasalahan yang terjadi dewasa ini yaitu lunturnya pengamalan nilai-nilai Pancasila.

Maka di sinilah letak pentingnya penghayatan dan pengamalan Pancasila, agar nilai baru yang diperlukan dalam pembangunan masyarakat modern tetap berkembang di atas kepribadian sendiri. Ini mengharuskan Pancasila makin dihayati dan diamalkan secara kreatif (Lesmana, dkk., 2010:70). Penanaman nilai-nilai Pancasila harus dilakukan sedini mungkin melalui sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Amir dalam Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar 2018 berpendapat bahwa penyelenggaraan pendidikan nasional harus mampu meningkatkan, memperluas, dan menetapkan suatu penghayatan dan pengamalan Pancasila. Lembaga pendidikan mempunyai peran yang besar dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila. Adanya kebijakan *Fullday School* saat ini anak-anak lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah dari pada di rumah. Nilai-nilai Pancasila tidak hanya diajarkan sebatas teorinya saja tetapi diharapkan peserta didik mampu memahami, memaknai dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-harinya. Pengajaran nilai-nilai Pancasila dilakukan melalui pembelajaran pendidikan

pancasila dan kewarganegaraan. Setiap sila-sila pancasila mempunyai butir-butir yang dapat di amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Butir-butir yang terdapat dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa yang dapat diamalkan, yaitu :

1. Bangsa Indonesia Percaya dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa
2. Manusia Indonesia percaya dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.
3. Mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama antara pemeluk agama dengan penganut kepercayaan yang berbeda-beda terhadap Tuhan Yang Maha Esa
4. Membina kerukunan hidup di antara sesama umat beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
5. Agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah masalah yang menyangkut hubungan pribadi manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.
6. Mengembangkan sikap saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing.
7. Tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa kepada orang lain. (Taniredja, 2015:63)

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa inti dari sila Ketuhanan Yang Maha Esa yaitu menuntut setiap warga negara untuk mengakui dan

percaya terhadap Tuhan sebagai sang pencipta, sehingga warga negara dapat berpikir dan berperilaku sesuai dengan ajaran agamanya. Pengamalan sila Ketuhanan Yang Maha Esa juga berkaitan dengan karakter religius.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 25 November 2019 dengan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yaitu Ibu Hesti bahwa pengamalan sila Ketuhanan Yang Maha Esa di SMP Muhammadiyah Sokaraja belum dilakukan amalkan secara optimal. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan ibadah sholat dzuhur berjamaahnya. “ Masih banyak yang yang membolos saat sholat dzuhur berjamaah”, kata ibu Hesti. Sholat dzuhur berjamaah dipantau oleh pihak sekolah melalui presensi. Walaupun demikian masih banyak siswa yang tidak menghiraukan dan tetap membolos. Kemudian setiap pembelajaran akan dimulai dan diakhiri pasti dilakukan kegiatan berdoa terlebih dahulu. Pada saat kegiatan berdoa masih ada beberapa peserta didik yang masih bermain sendiri sehingga mengabaikan sesi berdoa. Melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai pancasila sila Ketuhanan Yang Maha Esa, sehingga diharapkan siswa bisa mengamalkannya dan bisa meningkatkan karakter religius siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti terdorong mengadakan penelitian yang berjudul “Hubungan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan Pengamalan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa Peserta Didik Kelas VIII SMP Muhammadiyah Sokaraja Semester Genap Tahun Pelajaran 2019/2020”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pendahuluan diatas, masalah-masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

“Adakah hubungan yang signifikan antara pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan pengamalan sila Ketuhanan Yang Maha Esa peserta didik kelas VIII SMP Muhammadiyah Sokaraja Semester Genap Tahun Ajaran 2019/2020?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini maka tujuan penelitian adalah untuk menganalisis hubungan antara pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan pengamalan sila Ketuhanan Yang Maha Esa peserta didik kelas VIII SMP Muhammadiyah Sokaraja Semester Genap Tahun Ajaran 2019/2020.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

- a. Dapat menjelaskan hubungan pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan dengan pengamalan sila Ketuhanan Yang Maha Esa peserta didik.

- b. Sebagai acuan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang relevan.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan :

- a. Bagi Peneliti

Dapat menambah ilmu pengetahuan secara praktis sebagai hasil dari penelitian dalam memperdalam pemahaman penerapan disiplin ilmu yang diperoleh selama perkuliahan.

- b. Bagi Guru PPKn

Sebagai masukan bagi guru PPKn SMP Muhammadiyah Sokaraja untuk selalu menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik melalui pembelajaran PPKn.

- c. Bagi SMP Muhammadiyah Sokaraja

Memberikan sumbangan pemikiran dalam peningkatan pengamalan sila-sila pancasila.